



## Ketika Aku Membawa Anak- Anakku Keliling Eropa dengan Separuh Tubuh Lumpuh

Mimpiku belum berakhir. Mimpiku masih banyak sekali. Walau sekarang aku (masih) lumpuh separuh tubuh karena stroke, mimpiku justru bertambah banyak. Dan inilah salah satu mimpiku, membawa anak-anak keliling dunia.

Bukan hanya aku ingin menyekolahkan anak-anakku setinggi-tingginya saja, aku ingin membawa anak-anakku keliling dunia untuk membuka wawasan dan pemikiran mereka demi hidup mereka di masa depan. Seperti ketika orang tuaku membawa aku dan adik-adikku keliling dunia sebelum kami mampu untuk mandiri, itu adalah memang cita-cita orang tua kami untuk kami membuka wawasan yang selebar-lebarnya, dalam keterbukaan, demi masa depan kami sekarang ini.

Empat setengah tahun lalu aku stroke berat dan divonis dokterku di Amerika, aku hanya bisa menjalankan hidupku di atas tempat tidur saja. Tetapi aku 'menolak' dalam nama YESUS! Dan Yesus benar-benar membuat aku mampu melakukan banyak hal, mungkin hampir semua aku bisa lakukan seperti semua orang yang normal, kecuali menggunakan tubuh kananku karena lumpuh. Puji Tuhan!

Ketika aku memulai aktivitasku setelah 6 bulan belajar hidup setelah stroke sejak Januari 2010, sebagai pekerja di sebuah perusahaan besar di Jakarta, aku pun memulai 'hidupku' untuk lebih baik dan bermakna. Keseharianku kuhabiskan untuk bekerja sebagai seorang arsitek, juga sebagai seorang *single parent* dari dua anakku yang beranjak dewasa. Aku juga melakukan beberapa hobi baru, sebagai seorang IPS dengan lumpuh separuh tubuh kanan, yaitu menulis di Kompasiana dan filateli, dengan banyak prestasi. Sekali lagi Puji Tuhan!

Aku pun justru mampu untuk melayani banyak orang lewat banyak kesempatan. Lewat tulisan, sebagai pembicara dan motivator di banyak media ataupun melayani dari rumah ke rumah untuk menyemangati mereka-mereka yang membutuhkan semangat. Dan Puji Tuhan, DIA sungguh luar biasa, memampukan aku melakukan semuanya, dengan tubuh separuh lumpuh.

Tahun 2012, setelah 2 tahun aku lumpuh sebagai IPS, aku mulai membangun mimpi-mimpiku lagi, yang sempat terhenti karena aku sedang menjalankan banyak terapi untuk pemulihanku. Setelah anak-anakku bisa berlibur di beberapa negara sebelum aku stroke, dalam rangka mimpi kami, seperti yang aku tuliskan di atas. Aku ingin membawa anak-anakku keliling Eropa, setelah kami

beberapa kali keliling Amerika.

*Eropa?*

*Benua yang jauh dari Indonesia!*

*Aku?*

*Seorang IPS yang berjalan-jalan saja harus memakai kursi roda?*

*Yang lumpuh 1/2 tubuh sebelah kanan?*

*Apakah aku mampu?*

*Jika aku sehat, tidak masalah, seperti sebelum sebagai IPS!*

Berbagai pertanyaan di benakku, bahkan di benak mamaku yang terucap serta di beberapa sahabat-sahabatku. Dan aku yakin, jika Papa masih ada, beliau pun akan menanyakan yang sama,

*“Apakah kamu mampu bepergian ke Eropa serta membawa beban anak dan barang?”*

\*\*\*

Lalu bulan Agustus 2012 lalu, aku dan anak-anakku dan kedua orang tuaku, berlibur ke Singapore. Sebuah negara terdekat dari Indonesia, untuk ‘mencoba’ berlibur di atas kursi roda. Aku juga ‘mencoba’ dan mendidik anak-anakku untuk melayaniku serta mengurus segala urusan kami. Mulai dari mengurus tiket, *check-in* pesawatnya dan hotel, mencari tahu semuanya untuk berlibur. Dan, ternyata mereka mampu! Dan fisik dan kondisiku pun sangat prima! Puji Tuhan!

Dan setelah itu aku mempunyai dan membangun mimpi-mimpiku lagi, untuk mengajak anak-anakku keliling dunia. Eropa adalah tujuan pertamaku, tepatnya ketujuh negara di Eropa Barat.

*Hmmmmmm....*

Usahaku dimulai dengan menabung, sejak beberapa tahun lalu. Aku memang sudah mempunyai tabungan untuk ini, tetapi aku harus menabung lebih giat lagi. Dari hasil kerjaku serta beberapa bonus, termasuk dari hasil bisnis kecil-kecilanku, mimpiku terwujud pada liburan kenaikan kelas anak-anakku, bulan Juni dan Juli 2014. Awal tahun sudah aku tetapkan *budget* berlibur, dan aku meminta tolong sahabatku yang mempunyai sebuah biro *travel*, yang selalu mengurus banyak hal liburanku selama ini, untuk mengurus liburan kami sekarang.

Tiket pesawat termurah bisa kami dapatkan, termasuk hotel-hotel kecil untuk tempat tinggal kami selama berlibur. Jika aku normal dan sehat, aku pasti mengajak anak-anakku keliling Eropa dengan naik kereta atau bus. Tetapi, kasihan anak-anakku karena salah satu harus mendorong kursi rodaku dan barang-barangku. Masalahnya lagi, aku pun belum mampu mengurus tubuhku sendiri dan barang-barangku. Jadi, anak-anakku akan menanggung beban tubuhku sendiri dan barang-barangku.

Jadi, aku putuskan untuk terbang dari satu negara ke negara lain. Dan di negara tersebut, kami rencana mengikuti tur. Memang lebih mahal dengan pesawat, dibanding dengan naik kereta atau bus.

Okelah... ini adalah pilihan hidup. Mau berlibur dengan tubuh separuh lumpuh dan mengajak anak-anak, pastilah akan mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan jika aku sehat dan normal. Dengan keadaan ini pun, sudah jauh lebih baik! Dan aku menikmatinya....

Jika ada yang berpikir aku sombong dengan liburanku, tidak mengapa. Liburan ini adalah liburan kami. Aku hanya ingin berbagi dengan yang mau membacanya. Jika tidak ada pun, seperti awal aku menulis, adalah untuk terapi otakku. Sehingga, masa bodohlah tentang hal-hal yang di luar pemikiranku.

Karena Tuhan sudah membawa kami berlibur dengan luar biasa, aku ingin berbagi kisah. Dari tentang wisata, lingkungan, arsitektur, urban, sosial dan masyarakatnya, selama kami berlibur.

Termasuk kondisi masyarakatnya, yang peduli denganku sebagai *disabled* maupun yang sama sekali tidak peduli. Mungkin *sharing* ini akan sedikit bisa berguna dan memotivasi bagi banyak teman-teman dan keluarganya untuk semangat dan terus bemimpi. Karena semuanya ini hanya berawal dari mimpiku sejak dulu.

Ini cerita awal, dan segera setelah ini semuanya tentang Eropa.



## Horeee... Libur Besar Telah Tiba!

Liburan telah tiba! Untukku sih nggak ada liburnya, karena aku hanya sebagai pegawai di sebuah perusahaan di Jakarta, dan bukan menjabat sebagai boss besar.

Kerja, kerja, dan kerja....

Berkarya, berkarya, dan berkarya....

Melayani, melayani, dan melayani....

Itulah aku, seorang insan pascastroke di mana dalam 5,5 tahun ini hidupku hanya menggunakan tubuh kiriku saja, setelah darah yang keluar dari pembuluh darah otakku yang pecah, merendam sekitar 20% otak kiriku.

Tetapi tidak untuk anak-anakku. Dennis yang naik kelas 3 SMA dan Michelle yang lulus dari SMP dan masuk ke SMA, merupakan liburan yang ditunggu-tunggu sejak tahun lalu. Karena sebenarnya rencana liburan ke Eropa ini sudah dilakukan pada 2013. Tetapi tidak terjadi, karena Papa dipanggil Tuhan bulan Maret 2013 dan kami sangat

bersedih dan berkabung sampai satu tahun lebih. Sehingga baru tahun 2014 ini, kami bisa melakukan perjalanan ini.

*Ke mana?*

Mimpiku terakhir adalah ke Eropa. Ketika teman filatelis dari Belanda, Arie Zonjee, datang ke Jakarta sesaat sehari sebelum papa dipanggil Tuhan, Arie sempat mengajakku berpameran bersama di Amsterdam. Tentu saja aku sangat *excited!* Dan semakin lama mimpiku keliling Eropa Barat semakin nyata! Karena ada sebuah alasan untuk ke sana. Dan aku bertambah semangat menabung untuk tiga orang.

Hmmm... tabungan yang cukup banyak, yang harus aku sisihkan dari gaji dan dari pendapatan-pendapatanku yang lain, serta dari sisa-sisa tabunganku sebelum-sebelumnya.

Sejak Februari 2104, aku sudah merencanakan yang terbaik, bersama sahabatku yang mempunyai '*travel & biro*', yang selalu membantu kami sekeluarga, jika kami melakukan perjalanan ke luar negeri.

Karena kondisiku dengan tubuh  $\frac{1}{2}$  lumpuh sebelah kanan, aku berpikir lebih banyak dan lebih jauh. Jika dalam keadaan normal dan sehat, aku akan hanya memikirkan tiket Jakarta - Amsterdam - Jakarta saja. Selebihnya di daratan Eropa, kami bisa naik bus, kereta api atau sewa mobil. Ke mana pun bisa. Liburan ala '*back-packers*'. Dengan anak-anak, pasti menyenangkan sekali!

Tetapi dengan kondisiku yang seperti ini, itu sepertinya kurang memungkinkan. Jika dipaksakan, kasihan dengan anak-anak. Karena Dennis harus bawa 3 koper besar (kami rencana 3 minggu liburan ini) dan 3 koper kecil (kabin). Sementara Michelle mendorong kursi

rodaku dan aku tidak mungkin bisa membantu mereka. Padahal, di stasiun kereta atau bus, tidak ada porter dan tidak ada troli. Semua sendiri, *'self-services'*. Kasihan anak-anakku. Jadi, aku memutuskan tiap pindah negara, kami memakai pesawat lokal. Memang lebih mahal, tetapi secara aku lebih nyaman, aman, dan anak-anakku terjaga fisiknya.

Jadwal pesawatnya adalah Jakarta - Amsterdam (Holland) - Zurich (Switzerland) - Paris (France) - Roma (Italy) - Amsterdam - Jakarta. Di kota-kota ini kami santai antara 4 sampai 5 hari. Dan di 4 - 5 hari itu, aku bisa mengunjungi beberapa kota yang lain, bahkan ke negara-negara di sekitarnya. Seperti waktu di Amsterdam, kami ke luar negeri, ke Belgia (Brussels). Juga waktu di Zurich, kami berkunjung ke Liechtenstein (Vaduz), salah satu negara terkecil di dunia).

Aku mantap dengan pilihan ini karena cukup mewakili 4 negara yang mempunyai arsitektur dan lingkungan yang berbeda di negara-negara Eropa Barat. Holland, sangat khas arsitekturnya, dan merupakan negara penjajah Indonesia zaman dulu, dan mempunyai ikatan lingkungan orang-orang Indonesia serta beberapa tempat tertentu berbahasa campur Indonesia-Belanda.

Swiss, adalah negara netral dunia dengan mata uang yang lain dari yang lain (bukan Euro tetapi tetap CHF, Swiss Franc). Dan Swiss menurutku adalah negara terindah di Eropa Barat dengan pegunungan Alpennya yang indah luar biasa dan wisata selanjutnya di Titlis, serta perdesaannya yang cantik dengan bunga-bunganya. Arsitektur "Heidi", begitu aku menyebutnya dengan cerita masa kecil, yang nanti aku tuliskan di beberapa artikel setelah ini.

Perancis, siapa pun tahu. Dengan Paris sebagai ibu kotanya. Merupakan negara atau kota pusat mode dunia, dengan Eiffel Towernya dan Champs Ellysee, sebuah jalan terkenal di seluruh dunia menjadi tempat berlibur orang-orang terkenal dunia dan di Arch the Triumph.

Lalu yang terakhir, Italia. Dengan Roma sebagai ibu kotanya, Roma sangat terkenal sebagai 'kota tua' dari zaman Sebelum Masehi. Di mana Kaisar Nero pernah membakar kota itu, waktu itu dan sangat khas sebagai kota di Eropa Barat dengan arsitektur Roma Klasiknya yang luar biasa!

Liechtenstein, dengan Vaduz sebagai ibu kotanya, adalah negara yang ingin aku kunjungi sejak dulu. Karena aku mempunyai balasan surat dari rajanya, Prinz Franz Joseph II pada tahun 1982. Tetapi negara itu tidak mempunyai bandara dan hanya bisa didatangi memakai kendaraan darat serta agak jauh dari kota-kota besar di Swiss maupun di Austria. Sehingga, pada kesempatan ini aku sangat antusias ketika ada bus yang bisa mengantar kami ke sana.

Awal yang baik sekali, ketika sahabatku menyarankan rute ini untuk membeli tiket pesawatnya. Jika aku sehat, aku hanya membayar sekitar 8,5 juta/orang dari Jakarta-Amsterdam, tetapi tetap harus membayar kereta api, bus, atau taksi, untuk keliling Eropa, yang juga tidak murah. Tetapi dengan rute pesawat di atas tadi, aku harus mengeluarkan sekitar US\$1,950/orang. Hmm....

Aku sendiri, sudah 3 kali keliling Eropa Barat, seperti ini. Dengan semua keanekaragamannya, aku sudah menikmati semuanya. Tetapi justru aku ingin memberi 'tatapan' dunia untuk anak-anakku untuk

membuat mata mereka nyalang dan terkesima, demi sebuah keterbukaan pikiran dan perasaannya untuk masa depan mereka. Sehingga, aku harus memberikan yang terbaik khusus untuk mereka!

*Berat?*

Jika ditinjau dari materi, ya! Memang berat! Tetapi jika ditinjau dari 'investasi' masa depan untuk anak-anak, itu sama sekali tidak berat. Sehingga, aku dengan senang hati berdiskusi dan menyetujui konsep liburan kali ini, dengan Kelly, sahabatku dari travel & biro dan menyetujuinya.

Tiket pesawat, hotel-hotel kecil tetapi cukup cantik, serta penukaran uang dari Rupiah ke Euro pun sudah aku beli. Total liburan ini selama 18 hari, hampir 3 minggu. Izin cuti ku sudah aku dapatkan. Visa *schengen* (visa Eropa untuk 26 negara Eropa Barat dan Timur) pun sudah didapatkan, untuk aku dengan 2 anaku, dari Kedutaan Perancis.

Dan kami siap untuk berangkat....